



Simbolisme Akulturatif dan Toleransi Umat Hindu-Islam: Analisis Interaksionisme Simbolik pada Upacara Unan-Unan Wilayah Tengger di Tosari

Salsa Putri Ismaul Khotimah¹, Nikmah Suryandari²

^{1,2} Universitas Trunojoyo Madura, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Program Studi Ilmu Komunikasi

220531100099@student.trunojoyo.ac.id, nikmahsuryandari@trunojoyo.ac.id

Alamat: Jl. Raya Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

Abstrack: *This study examines acculturative symbolism and interfaith tolerance through the implementation of the Unan-Unan Ceremony in Tosari District, Tengger region, using a qualitative case study approach and Herbert Blumer's symbolic interactionism theory as an analytical tool. The Unan-Unan tradition, as a sacred five-year ritual of the Tengger Hindu community, not only carries spiritual meanings such as warding off evil and purifying nature but also serves as a space for social interaction actively involving the Muslim community, particularly in social, cultural, and logistical aspects. Cultural symbols such as offerings, mantras, and collective prayers are interpreted as the result of negotiations and the formation of cross-religious collective identity. The research findings indicate that the symbolism in this tradition represents values of tolerance, mutual aid, and teposliro, thereby strengthening an inclusive and harmonious social structure within a multicultural society. The Unan-Unan ceremony serves as tangible evidence that a cultural approach can create spaces for tolerance and harmony among religious groups without erasing their respective identities. Thus, this tradition is not only significant as a cultural heritage but also as a model of diversity and social peace in Indonesia.*

Keywords: *Unan-Unan, cultural acculturation, religious tolerance, symbolism, symbolic interactionism, Tengger society.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji simbolisme akulturatif dan toleransi antarumat beragama melalui pelaksanaan Upacara Unan-Unan di Kecamatan Tosari, wilayah Tengger, dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dan pisau analisis teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer. Tradisi Unan-Unan, sebagai ritual sakral lima tahunan umat Hindu Tengger, tidak hanya mengandung makna spiritual seperti tolak bala dan penyucian alam, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang melibatkan umat Islam secara aktif, terutama dalam aspek sosial, budaya, dan logistik. Simbol-simbol budaya seperti sesaji, mantra, dan doa bersama dimaknai sebagai hasil negosiasi dan pembentukan identitas kolektif lintas agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbolisme dalam tradisi ini merepresentasikan nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan teposliro, serta memperkuat struktur sosial yang inklusif dan harmonis di masyarakat multikultural. Upacara Unan-Unan menjadi bukti nyata bahwa pendekatan budaya mampu menciptakan ruang toleransi dan kerukunan antarkelompok agama tanpa menghapus identitas masing-masing. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya penting sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai model keberagaman dan perdamaian sosial di Indonesia.

Kata kunci: Unan-Unan, akulturasi budaya, toleransi beragama, simbolisme, interaksionisme simbolik, masyarakat Tengger.

1. LATAR BELAKANG

Menjunjung tinggi semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” serta melestarikan warisan leluhur merupakan pilar penting dalam menjaga kerukunan bangsa. Keberagaman suku, budaya, ras, dan agama menjadi landasan utama dalam membentuk identitas nasional. Interaksi unsur-unsur tersebut melahirkan proses akulturasi budaya. Kata akulturasi berasal dari bahasa Inggris *acculturate*, yang berarti penyesuaian diri dengan kebudayaan baru atau

kebiasaan asing (Shadily, 1976). Akulturasi merupakan proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok budaya dihadapkan pada unsur budaya asing yang kemudian diolah tanpa menghilangkan budaya aslinya (Al-Amri & Haramain, 2017).

Dalam kehidupan sosial dan keagamaan, akulturasi menjadi simbol pendekatan untuk membangun toleransi. Toleransi dipahami sebagai kemampuan aktif menghargai dan bekerja sama dalam keberagaman. Tantangan utama negara multikultural seperti Indonesia adalah menjaga kerukunan antarumat beragama agar tidak terpecah oleh perbedaan. Nilai-nilai seperti teposliro (tenggang rasa), gotong royong, dan kekeluargaan menjadi dasar penting kehidupan bersama.

Contoh nyata dapat ditemukan pada masyarakat suku Tengger di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Mayoritas penduduk disana beragama Hindu dan hidup berdampingan dengan umat Islam. Hubungan lintas agama ini melampaui aspek sosial dan ekonomi, tercermin dalam partisipasi dalam berbagai acara upacara adat, seperti Upacara Unan-Unan. Ritual ini dilaksanakan setiap 5 tahun sekali berdasarkan kalender Hindu sebagai bentuk tolak bala, pembersihan jagad, dan ungkapan rasa syukur atas keharmonisan manusia, alam, dan Tuhan. Prosesi yang berlangsung di Pura Kawitan Tengger ini melibatkan berbagai simbol yang digunakan sebagai persembahan seperti sesaji, juga ada doa dan iringan kesenian rakyat. Partisipasi umat Islam terlihat dalam berbagai dukungan seperti logistic, pengamanan, serta kegiatan sosial, meskipun mereka tidak terlibat langsung dalam ritualnya.

Fenomena ini mencerminkan simbolisme akulturatif, yakni perpaduan nilai dan praktik keagamaan dalam tradisi lokal tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Simbol-simbol budaya dalam tradisi ini memperkuat hubungan sosial lintas agama yang saling menghargai. Oleh karena itu, penelitian ini didasarkan pada teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer (1900–1987), yang digunakan untuk mengungkap pemaknaan simbolisme akulturatif dalam pelaksanaan Upacara Unan-Unan, serta bagaimana simbol-simbol ini membentuk nilai-nilai toleransi antara umat Hindu dan Islam di Tengger, Kecamatan Tosari.

Penelitian oleh M. Thoriqul Huda dan Irma Khasanah (2019), berjudul “Peran Budaya dalam Membangun Hubungan antara Umat Beragama di Suku Tengger”, menegaskan bahwa budaya local menjadi landasan utama dalam menjaga keharmonisan umat beragama. Tradisi seperti Unan-Unan dan Bari’an tidak hanya bernilai religius, tetapi juga menjadi

ruang sosial yang memperkuat toleransi dan penghargaan antarumat. Masyarakat Tengger tidak mengalami konflik agama karena kuatnya nilai-nilai warisan leluhur yang dijaga bersama.

Muchammad Ibnu Fahriza Rizqi dan Yuniar Mujiwati (2023) dalam penelitiannya “Dinamika Kehidupan Budaya dan Masyarakat Suku Tengger dalam Harmoni Lintas Agama”, menyatakan bahwa tingginya toleransi masyarakat Tengger dipengaruhi oleh kearifan lokal dan nilai adat yang kuat. Studi Pustaka mereka menggambarkan peran penting penghormatan terhadap perbedaan dan pelestarian upacara adat seperti Unan-Unan dan Yadnya Kasada dalam menciptakan harmoni antarumat beragama.

Penelitian oleh Siti Sitta Fitria (2023) dalam jurnal “Pengembangan Masyarakat Suku Tengger Bromo melalui Tradisi Unan Unan untuk Meningkatkan Toleransi Beragama” meneliti tentang fungsi tradisi Unan-Unan sebagai media efektif membangun toleransi antarumat beragama. Melalui pendekatan kualitatif studi literatur, dijelaskan bahwa unsur-unsur dalam prosesi seperti pembacaan mantra, persembahan, hingga hiburan rakyat mampu mempererat relasi sosial antara umat Hindu dan Islam, sekaligus menjadi sarana penghormatan terhadap budaya leluhur.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami makna simbol-simbol budaya dalam Upacara Unan-Unan serta memahami simbol tersebut merepresentasikan toleransi antara umat Hindu dan Islam di Tengger, Kecamatan Tosari. Pendekatan ini dipilih untuk menangkap secara kontekstual proses interaksi simbolik dan komunikasi non verbal dalam praktik budaya.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, yang merupakan wilayah multicultural dengan dominasi umat Hindu yang hidup berdampingan dengan umat Islam. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan tokoh adat dan warga sekitar, serta dokumentasi visual. Observasi dilakukan selama rangkaian upacara, sementara dokumentasi mendukung analisis dengan catatan Sejarah, arsip foto dan video.

Teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer digunakan sebagai analisis untuk menafsirkan makna dari simbol-simbol seperti sesaji, doa, gotong royong, dan pertunjukan seni. Simbol-simbol tersebut dipahami sebagai hasil interaksi sosial dan negosiasi nilai antara umat beragama dalam masyarakat Tengger yang multicultural.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Simbolik Akulturatif pada Tradisi Upacara Unan-Unan

Suku Tengger ialah masyarakat yang tinggal di wilayah kaki Gunung Semeru dan di sekitar lereng Gunung Bromo, yang terletak di beberapa kabupaten seperti Pasuruan, Malang, Probolinggo dan Lumajang. Tengger yang di artikan sebagai budhi luhur atau sifat asli yang masih melekat dan di terapkan sebagai warisan leluhur dan hukum adat menurut masyarakatnya (Huda, 2019). Harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat suku Tengger tercermin dalam kemampuan mereka untuk hidup berdampingan dengan damai, meskipun memiliki keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk agama dan budaya. Keberagaman ini justru menjadi kekuatan yang dapat memepererat dan juga menjadi tantangan yang harus dihadapi agar tidak terjadi konflik dan intoleransi. Lingkungan yang kaya akan tradisi secara turun temurun menjadi simbol untuk memperkuat identitas bersama. Di Kecamatan Tosari khususnya dikenal dengan komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Wujud sosial mereka terbangun dari budaya gotong royong, rasa kebersamaan, dan sikap saling menghormati, yang tidak hanya dilakukan oleh umat Hindu, tetapi juga lintas agama, termasuk umat Islam, Buddha dan Kristen. Beberapa agama ini saling hidup berdampingan secara harmonis di wilayah Tengger.

Dalam hal ini tradisi dipegang penuh oleh budaya sehingga akan menciptakan lingkungan sosial yang kaya akan interaksi budaya dan agama. Sebagai salah satu contoh Upacara Unan-Unan di lingkungan masyarakat Tengger yang bukan sekedar ritual adat, tetapi menjadi cerminan model sosial bermasyarakat dalam meningkatkan budaya lokal. Upacara ini dilaksanakan setiap 5 (lima) tahun sekali, ritual upacara ini juga dikenal dengan Mayu Desa. Tradisi Mayu Desa ini merupakan upacara yang wajib dilakukan, sebagai ungkapan rasa syukur atas segala yang telah diperoleh (Lelono, 2014). Upacara ini diadakan setiap tahun pahing sesuai kalender umat Hindu setelah diadakannya Upacara Unan-Unan. Tujuan dilaksanakannya Upacara Unan-Unan ini untuk membebaskan desa dari segala gangguan makhluk halus, serta memohon kepada arwah nenek moyang untuk disucikan dan hidup tenang di surga. Upacara kali ini dilakukan di Pura Kawitan Tengger, Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Pasuruan.

B. Bentuk Simbolisme Akulturatif pada Upacara Unan-Unan

Prosesi Upacara Unan-Unan diawali dengan persiapan dengan berbagai sesaji seperti beras, bunga, hasil pertanian, serta kepala kerbau. Pada hari pelaksanaan, masyarakat bersama tokoh adat Hindu, membawa sesaji menuju Pura Kawitan Tengger di Desa Tosari sambil melantunkan doa dan diiringi suara gamelan. Sesaji digunakan sebagai bentuk kehormatan kepada roh leluhur dan dewa. Ritual adat unan-unan dilakukan dengan penuh khidmat untuk memisahkan desa dari gangguan roh-roh halus dan melakukan penyucian diri terhadap arwah arwah leluhur agar dapat kembali ke alam suci yang dikenal dengan sebutan Nirwana (Sutarto, 2006). Pelaksanaan ritual adat Upacara Unan-Unan ini banyak sekali interaksionisme simbolik yang muncul melalui simbol-simbol dimana untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan yang kaya akan akulturasi budaya. Kepercayaan animism terhadap benda-benda gaib, roh dan alam, masih sangat kental dilakukan oleh masyarakat tengger sebagai bentuk persembahan agar para Tuhan dan dewa tidak murka. Berikut simbol-simbol yang muncul dalam tradisi Upacara Unan-Unan yang didasari oleh Teori Interaksionisme Simbolik (Herbert Blumer).

Persiapan Upacara

Sebelum pelaksanaan Upacara Unan-Unan berlangsung, ada kalanya persiapan. Seluruh persiapan diadakan di balai dusun Tosari, termasuk perihal aktivitas memasak hingga pembuatan sesaji. Dalam hal sesaji peran dukun adat sangat penting untuk memberikan petunjuk dan arahan yang perlu disiapkan. Dukun adat juga memimpin seluruh jalannya acara. Tahapan yang harus disiapkan dalam upacara ini seperti :

1. Musyawarah dan kepanitiaan, dalam rapat ini dihadiri oleh Rama Dukun Panitra, Rama Legen, dan Kepala desa Tosari yang bertindak sebagai penanggung jawab acara. Juga pembentukan susunan acara dan kepanitian agar acara dapat berlangsung dengan lancar tanpa hambatan.
2. Membersihkan Pura sebelum acara memiliki simbol yang berfungsi sebagai persiapan fisik untuk ritual, tetapi juga mencerminkan penghormatan, persiapan spiritual dan rasa komitmen terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah ada. Juga sebagai salah satu cara untuk mempererat kerukunan warga.
3. Membuat sesaji, sebagai sarana meminta dengan wujud tumpeng, dupa dan lain-lain. Masyarakat percaya bahwa sesaji merupakan bentuk doa yang ditujukan kepada Tuhan atau *Sang Hyang Widhi*. Tanpa sesaji, doa dianggap tidak sampai. Selain itu juga berfungsi sebagai permohonan kepada leluhur atau sukma jati yang berada di Pura.

Pelaksanaan Acara

1. Persiapan Alat dan Sesaji sebelum acara dimulai, Sebagai bentuk kegiatan yang tidak hanya berfungsi sebagai persiapan fisik yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, tradisi dan kebersaam yang dijunjung tinggi oleh seluruh masyarakatnya. Melalui persiapan ini mereka menjaga hubungan dengan Tuhan, leluhur, dan satu sama lain, serta melestarikan budaya yang telah ada.
2. Merapalkan Mantra Untuk Nyirep Udan,Memiliki makna simbolik yang kaya akan konteks, dengan mantra yang berfungsi sebagai permohonan untuk hujan, tetapi juga mencerminkan harapan dan kesejahteraan, serta penguatan identitas budaya dan kebersamaan dalam komunitas. Melalui ritual ini, masyarakat Tengger dapat menjaga tradisi dan nilai-nilai spiritual yang ada dan berusaha hidup selaras dengan alam dan kekuatannya yang lebih tinggi.
3. Pengarakan Sesaji ke Pura, Ritual ini kaya akan makna simbolik didalamnya. Tindakan ini mencerminkan penghormatan, persembahan dan komunikasi antara manusia dengan dunia spiritual. Selain itu, pengarakan ini juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial, menghargai alam, dan melestarikan nilai-nilai kebersamaan. Dengan demikian pengarakan menuju pura adalah wujud nyata dari interaksionisme simbolik yang menghubungkan akulturasi budaya dan sosial dalam kehidupan masyarakat.
4. Pembagian Berkat dan Doa Bersama,Melalui proses ini masyarakat dapat memperkuat ikatan sosial diantara mereka. Kegiatan ini juga menunjukkan simbol akulturasi budaya, dimana elemennya dari berbagai gerakan, mimik wajah dalam berdoa memberikan makna spiritual yang kental. Melalui posisi tangan, dan sikap tubuh Rama Dukun Adat dapat mengekspresikan rasa syukur, permohonan, dan kerendahan hati. Dengan demikian berdoa menjadi momen yang tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi juga komunikasi nonverbal yang mendalam melalui Bahasa tubuh dan ekspresi.
5. Penguburan Sesaji Dalam proses ini semua sesaji yang sudah dibawa ke pura, akan dibawa ke tempat penguburan setelah didoakan. Proses ini merupakan ritual yang juga tak kalah penting, dalam acara ini kepala kerbau yang digunakan dikubur bersama dengan persembahan sesaji yang lain. Makna ini berfungsi sebagai bentuk penghormatan, dan persembahan kepada alam, roh, dan kekuatan spiritual.

Penutupan acara

1. Hiburan rakyat, merupakan yang paling ditunggu oleh masyarakat Tosari setelah acara sakral selesai. Acara hiburan rakyat ini, sebagai simbol dari kebersamaan dan solidaritas sesama warga. Hiburan rakyat ini juga berfungsi sebagai media komunikais untuk memperkuat ikatan sosial antara masyarakat tanpa melihat dari segi agama, semua warga baik agama Hindu dan Islam sama sama saling bantu membantu. Melalui tarian dan music, warga dapat mengekspresikan emosi, berbagi cerita dan merayakan keberhasilan bersama.

Perlengkapan Upacara Unan-Unan

Dalam acara ini banyak sekali makna yang tersirat, melalui pendekatan dengan teori Interaksionisme simbolik, maka dapat dijelaskan beberapa makna yang tersirat dalam perlengkapan untuk tradisi Unan-Unan ini, antara lain :

1. Dupa, adalah bahan aromatic yang dapat mengeluarkan asap harum khas Ketika dibakar. Asap dari dupa dipercaya mengantarkan roh halus kepada Tuhan. Dengan membakar dupa sebelum memulai acara merupakan bentuk penghormatan dan komunikais dengan leluhur. Dalam prespektif interaksionisme simbolik, kegiatan ini menciptakan interaksi dari manusia dan roh yang telah tiada.
2. Tumpeng, Nasi yang dibentuk menyerupai gunung akan diberi mantra sebelum disuguhkan. Dengan 2 buah tumpeng berjejer melambangkan bahwa manusia harus hidup berdampingan satu sama lain. Dalam Interaksionisme simbolik, tumpeng berfungsi sebagai simbol persatuan, dan kerjasama masyarakat, dimana setiap elemen dalam sesaji memiliki peran penting dalam menciptakan keharmonisan.
3. Gedang Ayu, merujuk pada istilah pohon pisang yang menjadi simbol kesuburan dan keberkahan, dan dilambangkan sebagai harapan akan hasil panen terus melimpah dan kehidupan yang Sejahtera bagi masyarakatnya.
4. Suruh Ayu, memiliki istilah yang merujuk pada bunga atau tanaman yang digunakan sebagai makna penghormatan dan keindahan yang dipersembahkan untuk para leluhur dan dewa-dewa, juga mencerminkan akan keberkahan oleh kekuatan spiritual.
5. Jambe Ayu, seperti buah jambu yang memiliki simbolis berkaitan dengan kesuburan akan hasil bumi yang melimpah dan kehidupan yang seimbang.
6. Jajan Pasar, berbagai jenis jajanan yang dibeli di pasar, seperti kue basah karena memiliki simbol makna bahwa sifat manusia, ada baik dan buruk semua akan mendapat balasannya. Dalam interaksionisme simbolik ini menciptakan interaksi

sosial diantara anggota masyarakat yang saling berbagai dan menghargai satu sama lain.

7. Uang, yang digunakan berupa uang kertas. Uang idbagi dua, satu untuk dukun adat dan satu untuk sesaji. Bermakna simbol pelaporan dan keberkahan. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, bermakna rasa syukur dan menghargai kontribusi satu sama lain tanppa memikirkan perbedaan agama.
8. Terakhir ada kepala kerbau, disini ialah elemen yang sangat penting dalam ritual Upacara Unan-Unan yang digunakan sebagai persembahan kepada Baratakala, karena dianggap memiliki simbol kekuatan untuk melindungi desa, kerbau melambangkan kemurnian, kekuatan dan pengorbanan, sehingga memiliki simbol yang tinggi kepada kekuatan spiritual dan sebagai permohonan agara Batarakala menjauhi desa dan tidak mengganggu masyarakat.

C. Reproduksi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Simbolisme Akulturatif

Masyarakat Suku Tengger dikenal dengan komunitas yang menjunjung tinggi nilai nilai adat dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Wujud sosial mereka terbangun dari budaya gotong royong, rasa kebersamaan, dan sikap salong menghormati, yang tidak hanya dilakukan oleh umat Hindu, tetapi juga lintas agama, termasuk umat Islam, Buddha dan Kristen. Beberapa agama ini saling hidup berdampingan di wilayah Tengger. Upacara Unan-Unan di lingkungan masyarakat Tengger bukan sekedar ritual adat, tetapi menjadi cerminan model sosial bermasyarakat dalam meningkatkan budaya lokal. Model sosial yang berkembang di amsyarakat ini bersifat integratif, pluralis, partisipasif, egaliter, yang membentuk struktur secara harmonis diantara perbedaan agama dan status sosial.

Masyarakat multikultural di Kecamatan Tosari, memiliki beberapa fungsi sosial yang signifikan. Pertama, upacara ini berperan untuk memperkuat rasa toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Dengan melibatkan umat Hindu dan Islam dalam ritual keagamaan yang sama, agar terciptanya kesempatan bagi kedua agama untuk saling berinteraksi, saling menghormati dan memahami dalam perbedaan. Selain itu, Upacara Unan-Unan dilakukan untuk meneruskan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur untuk dilestarikan dan diteruskan ke generasi berikutnya.

Dalam masyarakat Tengger, nilai-nilai seperti teposliro (toleransi/tenggang rasa), rukun (harmoni), dan otong royong telah mengakar kuat dan menjadi pilar utama hubungan sosial. Nilai-nilai inilah yang memungkinkan akulturasi budaya yang berkembang dalam nuansa positif. Upacara Unan-Unan menjadi wadah untuk tindakan nyata, tidak hanya sebagai acara religius, dapat digunakan sebagai ajang hiburan dan solidaritas sosial, tempat semua warga baik agama Hindu maupun Islam yang berinteraksi tanpa batas.

Upacara Unan-Unan memiliki fungsi sosial yang penting dalam masyarakat multikultural, di Kecamatan Tosari. Upacara ini tidak hanya berperan dalam memeperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama, tetapi juga untuk melestarikan budaya lokal dan membangun solidaritas sosial. Dengan demikian Upacara Unan-Unan menjadi contoh nyata bagaimana tradisi dapat berkontribusi pada keharmonisan dan kerukunan dalam masyarakat yang beragam.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Upacara Unan-Unan di Kecamatan Tosari merupakan simbol akulturasi budaya yang dapat memperkuat toleransi antar umat Hindu dan Islam. Tradisi ini bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial yang menjunjung tinggi nilai teposliro, gotong royong dan kerukunan. Partisipasi umat Islam dalam berbagai aspek sosial upacara mencerminkan tumbuhnya toleransi melalui pendekatan budaya yang terbuka dan inklusif.

Walaupun dihadapkan pada tantangan seperti modernisasi dan perbedaan persepsi makna sakral, Unan-Unan tetap memiliki potensi besar untuk dilestarikan. Dengan menjaga nilai-nilai lokal dan memperkuat kesadaran lintas generasi, tradisi ini dapat terus menjadi simbol keberagaman ditengah masyarakat multicultural.

Perlu dilakukan revitalisasi tradisi melalui pendekatan kreatif seperti pelibatan media digital, dan Pendidikan berbasis budaya pada generasi muda agar lebih tertarik dan memahami makna toleransi dalam berbagai tradisi secara kontekstual dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat dan karunia-Nya, sehingga jurnal penelitian ini dapat terselesaikan dengan lancar dan penuh makna. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada :

1. Ibu dosen pembimbing mata kuliah Komunikasi Lintas Budaya, yang telah memberikan arahan dan bimbingan sepanjang penulisan jurnal ini.

2. Kepala Pura Kawitan Tengger, yang telah memberi izin dan dukungan penuh sehingga penelitian ini berjalan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam dalam budaya lokal. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 10(2), 87–100. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>
- Berry, J. W. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. *Applied Psychology*, 46(1), 5–34.
- Cummings, J., Lee, G., Ritter, A., & Zhong, K. (2018). Alzheimer's disease drug development pipeline: 2018. *Alzheimer's & Dementia: Translational Research & Clinical Interventions*, 4, 195–214.
- Fitria, S. S. (2023). Pengembangan masyarakat Suku Tengger Bromo melalui tradisi Unan-Unan untuk meningkatkan toleransi beragama. *Jurnal Al-Tatwir*, 10(2), 137–146.
- Hafner, C. A., & Du, B. (Jade). (2020). Intercultural communication in legal contexts. In *The Routledge Handbook of Language and Intercultural Communication*. <https://doi.org/10.4324/9781003036210-39>
- Huda, M. T. (2019). Peran budaya dalam membangun hubungan antara umat beragama di Suku Tengger. *Palita: Journal of Social-Religion Research*, 4(1), 13–30. <https://doi.org/10.24256/pal.v4i1.527>
- Idris, M., Chairunisa, E. D., & Saputro, R. A. (2020). Akulturasi budaya Hindu-Budha dan Islam dalam sejarah kebudayaan Palembang. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 5(2), 103–111. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v5i2.3552>
- Lelono, H. (2014). Upacara korban dalam tradisi mayu desa, tradisi megalitik Tengger (studi etnoarkeologi). *Berkala Arkeologi*, 34(2), 199–214.
- Lubis, M. I., Inayah, A., Harahap, S. P., & Pradana, A. (2024). Hukum adat dan kearifan lokal Aceh: Implementasi *syara'* dalam tatanan kebudayaan Aceh. 4(2), 156–167.
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2010). *Intercultural communication in contexts*. United States: The McGraw-Hill Companies.
- Redfield, R., Linton, R., & Herskovits, M. J. (1936). Memorandum for the study of acculturation. *American Anthropologist*, 38(1), 149–152.
- Rizqi, M. I. F., & Mujiwati, Y. (2023). Dinamika kehidupan budaya masyarakat Suku Tengger dalam harmoni lintas agama. *Pedagogy*, 10(1), 95–102. <https://ejournal.upm.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/1253>
- Shadily, J. M. E. (1976). *Hasan, Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Sutarto, A. (2006). *Sekilas tentang masyarakat Tengger*.
- Syarifah, H. I. (2024). Menengok kearifan lokal: Upacara Unan-Unan dan nilai moderasi beragama Suku Tengger. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 8(1), 82–98.
- T, K. (2016). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2), BAB 2, 18–19. <https://eprints.umm.ac.id/45267/3/BAB%20II.pdf>
- Ting-Toomey, S., & Chung, L. C. (2005). *Understanding intercultural communication*. New York: Oxford University Press.
- Ul, A., Ray, M., Tussa, I., & Diastami, S. M. (2025). Peran komunikasi lintas budaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. 5(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1109>
- Ului, N., & Sudrajat, A. (2024). Konstruksi sosial terhadap identitas kultural masyarakat Suku Tengger Ngadas dalam menanggapi formalisasi agama. *Paradigma*, 13(1), 61–70.
- Wekke, I. S. (2013). Islam dan adat: Tinjauan akulturasi budaya dan agama Bugis. *Analisis*, 13(1), 27–56.